

# MENGURAI PROBLEM DIKOTOMIK EKSISTENSIAL MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AGAMA DAN TEORI EVOLUSI

*Oleh: Rasmianto*

## ABSTRAK

Pada 1960-an seorang tokoh Ahmadiyah, Saleh A. Nahdi pada dekade 1992 berusaha memberikan bukti bahwa teori evolusilah yang lebih tepat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ia malah mengatakan, teori evolusi itu justru terdapat dalam al-Qur'an, umpamanya pada ayat ke-13 hingga ke-17 surat Nuh/71, yang artinya; Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal, Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian (evolusi)? Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat

**Kata Kunci:** Dikotomi, Agama, Evolusi

### A. Pengantar

A. Mukti Ali (1962), menerbitkan suatu karangan bersambung berjudul "Asal-Usul Agama". pernah menampilkan teori evolusi tentang asal-usul agama yang telah menimbulkan banyak kontroversi itu, tetapi tulisan ini tidak dinilai kontroversial, karena kupasannya dinilai cukup obyektif.

Ia mengemukakan dua kemungkinan asal-usul dan perkembangan agama-agama. Pertama, agama itu asal mulanya monoteis, tetapi bisa menyimpang menjadi politeis, walaupun bisa kembali lagi menjadi monoteis, dengan kemungkinan berkembang menjadi ateis. Teori ketuhanan yang evolusionis itu pernah pula diuraikan Bung Karno dalam bukunya, Sarinah, dan berbagai ceramahnya mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila.

Hipotesa pertama ini, pada dasarnya mengatakan bahwa semua itu asal-usulnya monoteis, dimana manusia mengenal dan mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Poloteisme, yang mempercayai banyak tuhan atau dewa-dewa, adalah penyelewangan dari agama monoteis ini. Ada dua kemungkinan pengenalan kepada Tuhan Yang Maha Esa: lewat akal mutlak atau lewat wahyu. Agama yang benar menurut pendapatnya, adalah agama yang diwahyukan Allah melalui Nabi-nabi-Nya. Diakui bahwa akal mutlak dapat mencapai

pengertian tentang Tuhan Yang Esa, tetapi wahyulah yang menunjukkan dengan khusus siapa Tuhan itu (Daud Rasyid).

Kemungkinan kedua adalah, bahwa penemuan tentang Tuhan ini terjadi melalui proses. Inilah hipotesis teori evolusi. Pada mulanya, manusia, baik karena kemampuan akalanya maupun karena pengaruh lingkungan hidupnya, hanya menangkap gejala-gejala supranatural yang dipercayai sebagai berdiri dibalik gejala alam yang dapat ditangkap panca indera. Mereka melihat gejala-gejala itu sebagai kekuatan yang menimbulkan penghormatan dan pemujaan. Kekuatan gaib tersebut bisa terdapat pada alam, yang menimbulkan kepercayaan dinamisme, bisa pula pada makhluk hidup, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan yang menimbulkan kepoercayaan animisme. Yang lebih umum dan mudah timbu pada semua masyarakat adalah kepercayaan adanya roh yang bekerja pada jasmani manusia. Roh ini dipercayai akan terus hidup setelah kematian yang melenyapkan gejala jasmani. Ini menimbulkan pula sikap penghormatan kepada roh orang tua dan nenek moyang.

Pada tingkat yang lebih tinggi, manusia manemukan konsep dewa yang berada dimana-mana atau ditempat-tempat tertentu. Bangsa-bangsa kuno seperti Mesir, Babilonia, Yunani, Romawi, atau India memiliki konsep masing-masing tentang dewa yang saling menyerupai tetapi dengan nama yang berbeda. Pada bangsa Yunani dan Romawi kuna, dewa-dewa itu diproyeksikan pada benda-benda dilangit. Karakter dewa-dewa itu menyerupai ciri-ciri manusia, tetapi lebih agun, lebih sempurna, walaupun tidak sepenuhnya sempurna baik dalam kekuatan maupun intelengensi. Karena itu filsuf Jerman abad ke 19 feurbach mengatakan, bahwa dewa-dewa ini hanyalah proyeksi akal manusia belaka, demikian pula halnya dengan Tuhan (Dawam Rahardjo, 1989).

Monoteisme adalah kepercayaan, atau iman hanya bahwa hanya ada satu dan satu-satunya Tuhan Pencipta. Konsep ketuhanan seperti ini paling jelas terhadap pada agama-agama yahudi, Kristen, dan Islam. Doktrin trinitas dinilai sebagai monotisme yang telah mengalami modifikasi. Bersampingan dengan monotisme adalah pengertian henoteisme, yakni faham yang mengkonsentrasikan diri pada Tuhan yang tunggal, tetapi dalam mitos, masih diakui adanya tuhan-tuhan yang lain. Ada pula konsep deisme, yaitu pengkuan adanya Tuhan dang pencipta, tetapi tidak aktif dalam ciptaannya.

## **B. Teori Evolusi dalam Perspektif Agama-Agama.**

Dari uraian evolusi paham tentang ketuhanan ini, timbul masalah dari sudut pandangan keagamaan konvensional. Pertama, teori evolusi ini

mengingkari wahyu, karena kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, menurut teori ini, ditemukan sendiri oleh manusia, setelah mengalami evolusi pemikiran, sebagai refleksi kondisi masyarakat tertentu sejalan dengan pandangan filsafat materialisme. Kedua, konsekuensi dari teori evolusi ini adalah, bahwa setelah monoteisme akan timbul masa ateisme yang tidak percaya lagi adanya Tuhan.

Banyak ahli agama, baik dari kalangan Kristen maupun Yahudi, yang menentang berdasar pada dogma skripturalis, tetapi ada pula yang mencari jalan ilmiah dengan mengungkapakan penemuan-penemuan penelitian antropologis.

Namun tidak kurang dari para sarjana Kristen sendiri, seperti G.G. Atkins dan E.D. Soper mendukung teori evolusi, khususnya berkaitan dengan sejarah agama. Bahkan teori evolusi ini dipergunakan juga untuk menjelaskan ajaran-ajaran Kitab Suci. Namun dalam perkembangannya kemudian, etnologi yang menganut paham evolusi, menjadi etnologi ortodoks.

Berbagai sarjana mencoba mencari terobosan terhadap etnologi ortodoks itu dengan melakukan penelitian dikalangan suku-sukuprimitif (Koencaraningrat, 1986). Selain pada kalangan sarjana Kristen, teori-teori evolusi menghujamkan pengaruhnya pada kalangan pemikir dan ulama Islam seperti Muhammad Abduh, sebagaimana tercemin dalam bukunya *Risalat al-Tawhid* dan *Tafsir al-Manar* yang disusun oleh muridnya, Rasyid Ridla', berdasarkan kuliah-kuliahnya (Mukti Ali, 1962).

Tetapi menurut Dr. Francis L. Patton yang dikutip oleh A. Mukti Ali, monoteisme itu adalah agama primitif (monotheism was the primitive religion). Dengan perkataan lain, monoteisme adalah agama primitif (monotheism was the primitive religion). Dikatakan juga oleh Patton, bahwa agama bangsa Mesir Kuna adalah agama monoteis (Noercholis Madjid, 1999).

Sungguh pun demikian, kalangan Islam sendiri ada yang tidak keberatan terhadap evolusi. Gejala evolusi itu sendiri tampak juga pada kisah perjalanan rohani Nabi Ibrahim. Sebagaimana di sebut dalam Q.s. al-'An'am/6:76-79, seolah-olah ia mengikuti kecenderungan berpikir manusia, mula-mula melihat bintang, kemudian bulan dan akhirnya matahari, sebagai Tuhan (lihat, "Riwayat Ibrahim," dalam Ibrahim).

Pada 1960-an seorang tokoh Ahmadiyah, Saleh A. Nahdi, memulai serangkaian ceramah di Yogyakarta yang cukup menarik, kira-kira bersamaan waktunya dengan terbitnya tulisan Prof. A. Mukti Ali. Berdasarkan ceramah-ceramahnya itu, kemudian diterbit sebuah buku yang selama dekade 1992.

Dalam buku tersebut, ia berusaha memberikan bukti bahwa teori evolusilah yang lebih tepat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ia malah mengatakan, teori evolusi itu justru terdapat dalam al-Qur'an, umpamanya pada ayat ke-13 hingga ke-17 surat Nuh/71, yang artinya; Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal, Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian (evolusi)? Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan matahari sebagai lampu (sumber cahaya)? Dan Allah menumbuhkan kamu dari bumi ibarat tumbuh-tumbuhan (melalui proses) (Dawam, 1989)

### C. Mengungkap “Misteri” Adam: Perdebatan Klasik

Lalu, siapakah sebenarnya Adam? Dijelaskan dalam Alqur'an s. al-bagarah/2:30, bahwa tuhan telah menetapkan seorang *k holifah*, seorang pemimpin dimuka bumi. Dapat ditafsirkan disini bahwa adam adalah orang yang mula pertama memimipin manusia lainnya mengenal tuhan. Ia adalah seorang nabi yang mendapat wahyu dari Alloh, nabi Aalloh yang pertama kepada ummat manusia.

Jika demikian halnya, mungkinkah terdapat tidak hanya satu Adam, melainkan Adam di berbagai tempat ? Apabila demikia halnya, maka Adam itu hanyalah simbol belaka, yaitu simbol “manusia pertama”. Dimana-mana bisa timbul Adam yang ,mulai mampu m engenal Allah a tas hidayahnya, dan diperkenalkan Alloh kepada manusia-manusia lainnya.

Dengan begitu maka mengenal Tuhan itu merupakan fitrah manusia, karena manusia pertama adalah manusia yang mulai mengenal Tuhannya.

Kesempurnaan bentuk manusia sekarang, bukannya tidak mungkin dan bertentangan dengan al-Qur'an. Adam adalah simbol dari “manusia sempurna,” ketika manusia telah memiliki akal yang sempurna. Dari sinilah kita beroleh pengertian bahwa Adam adalah “manusia pertama.” Pada waktu itulah ia mulai mengenal Tuhan penciptanya, seperti yang disebut dalam al-Qur'an, s. al-A'raf/ 7:172, yang memberikan kemungkinan makna lain perjanjian primordial manusia: yakni ketika makhluk ciptaan Allah itu menjadi manusia pertama, yang mulai mengenal Tuhannya. .

Mohammad Natsir dalam sebuah tulisan filsafatnya karya Ibn Tufayl, filsuf Arab Spanyol abad ke-12. Karya ini pada 1671 diterjemahkan oleh Eduard Pocok ke bahasa Latin dengan judul *Philosophus Autodidactus*, atau filsuf

otodidak. Yang dimaksud dengan filsuf otodidak itu bukanlah Ibn Tufayl, melainkan tokoh buku ini Hayy ibn Ya'qdzan, walaupun tokoh roman ini mencerminkan cara berpikir pengarangnya sendiri; menurut Natsir, roman ini telah mengilhami cerita Robinson Crusoe (Moh. Natsir, 1937).

Setelah menceritakan secara amat sederhana inti cerita dalam roman ini, akhirnya Natsir, yang pada waktu itu memakai nama samaran Muchlis, menarik beberapa kesimpulan, di antaranya adalah: Alangkah halusnyalah tamsil yang dipakai oleh Ibn Tufayl, menggambarkan kepada pembaca bahwa kepercayaan kepada Tuhan itu ialah suatu bahagian dari fitrah manusia yang tidak dapat dipungkiri dan bahwa akal yang sehat tidak dapat tidak, tentu akan sampai kepada pengakuan adanya dan akan tunduk kepada "wajib al-wujud jalla wa ta'ala cukup dengan memperhatikan alam sekitarnya saja.

Kisah Adam dipahami pemeluk agama Semit (Yahudi, Nasrani, Islam) sebagai kisah kejatuhan, yaitu kejatuhan Adam dari surga, setelah melanggar perintah Tuhan, akibat bujukan setan. Namun berbagai versi baru dalam penafsiran al-Qur'an menampilkan segi-segi lain, misalnya tentang keunggulan manusia dari malaikat dan setan, karena kemampuannya menyebut "simbol segala sesuatu," yang ditafsirkan sebagai kemampuan menghasilkan ilmu pengetahuan. Dan Allah mengajarkan kepada Adam (menciptakan) simbol segala sesuatu (Q., s. al-Baqarah/2:31).

Tafsiran lain menonjolkan peristiwa pengangkatan manusia oleh Allah menjadi khalifah di bumi: *Dan tatkala Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Aku akan menugaskan seseorang yang akan memerintah (khalifah) di bumi* (Q., s. al-Baqarah/2:30).

Di antara berbagai penafsiran baru yang menarik adalah perhartian terhadap kelanjutan awal Q.S al-Baqarah di atas, yang melukiskan protes malaikat terhadap Tuhan; Mereka berkata: *Apakah Engkau akan menugaskan seorang yang berbuat kerusakan di sana dan menumpahkan darah? Padahal kami memuji Engkau dan memahasucikan Engkau?*

Sebagian ahli tafsir, mengatakan bahwa kata-kata ini menunjukkan telah adanya manusia lain pada zaman Adam, yaitu makhluk yang diketahui telah berbuat kerusakan dan menumpahkan darah. Ayat inilah, beserta beberapa ayat lain yang dipakai sebagai dasar argumen, bahwa Adam bukanlah "manusia pertama" yang diciptakan dari tiada. Keterangan ini juga membuka pintu bagi diterimanya teori evolusi, bahwa manusia pada mulanya adalah makhluk yang bentuk fisik maupun rohaninya mendekati binatang jenis mamalia. Ini bukanlah manusia Promethean yang tercipta dengan sendirinya melalui proses bumi,

melainkan diciptakan oleh Tuhan juga, tetapi secara evolusioner. (Quraisy Shihab, 2001).

Apabila Darwin melukiskan kondisi fisik manusia purba, dan antropologi fisik secara visual sering menggambarkan manusia menyerupai monyet atau gorila, maka Erich Fromm mencoba membayangkan kondisi “manusia” sebelum menjadi manusia. Ketika itu manusia berada dalam keadaan keseimbangan (harmony) yang mencirikan dunia binatang. Makhluk pra-manusia berubah menjadi manusia ketika timbul kesadaran-diri (self awareness), penalaran (reason), dan kemampuan berkhayal (imagination). Pada waktu itulah lahir Adam yang memiliki kemampuan memahami simbol-simbol kehidupan, yang menjadi dasar kemampuan rekayasanya dalam menunaikan tugas amanahnya sebagai khalifah atau pengelola bumi.

Sungguh pun demikian, kehadiran manusia dengan akalnyanya menurut Fromm, menyebabkan manusia terjerembab ke dalam situasi anomali, kesenjangan dan ketidakseimbangan, di tengah-tengah belantika alam semesta. Di satu pihak, ia merasakan dirinya sebagai bagian dari alam, karena ia terkena hukum-hukum fisika yang tidak bisa ia ubah: *tidak ada perubahan dalam fitrah Allah dalam alam semesta ciptaan-Nya (Q., s. al-Rum/30:30).*

Namun eksistensi manusia mengatasi alam semesta. Allah menundukkan sumberdaya alam kepada manusia (Q.s. al-Nahl 16:13). Manusia memisahkan diri dari alam dan persepsi tentang dirinya. Tetapi sementara itu ia merupakan bagian daripadanya. Ia merasakan dirinya seolah-olah tidak berumah; tidak bertempat tinggal. Tetapi di tempat tinggalnya, ia terikat dan bersama-sama hidup dengan segala makhluk hidup lainnya. Manusia merasa terlempar ke dalam dunia waktu dan tempat, secara kebetulan dan dia terlempar ke luar, juga secara kebetulan. Sadar tentang eksistensinya, manusia melihat dirinya lemah dan diliputi segala keterbatasannya. Dalam kondisi seperti ini ia membayangkan masa depannya yang berakhir dengan kematian. Maka untuk selamanya manusia selalu merasakan dirinya dalam dikotomi. Dia tidak bisa melepaskan dirinya dari alam pikirannya, sekalipun ia menginginkannya. Karena akal merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dia juga tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan jasmaninya, selama ia masih hidup. Badannya atau raganya membawa ia terus ingin hidup. Penalaran yang timbul dari akalnyanya, merupakan rahmat dan sekaligus kutukan. Akal memaksa manusia menghadapi tugas memecahkan dikotomi yang tidak mungkin terpecahkan. Eksistensi manusia membedakan dirinya dalam segala segi dari makhluk organisme hidup lainnya,

yaitu dalam keadaan ketidak seimbangan terus menerus dan tidak bisa dihindarkannya.

Dalam perjalanan hidup, manusia berjalan dari satu tahap ke tahap lain. Sebab ketika ia mencapai suatu tahap tertentu, ia akan bertemu lagi dengan ketidakpuasan dan kebingungan. Kebingungan inilah yang membuatnya harus meninggalkan tahap tersebut ke tahap lain. Inilah kontradiksi dalam eksistensinya sebagai manusia, yang menjadikannya sebagai pengembara abadi.

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, s. al-Rum/30:30, Islam, sebagai agama, diciptakan sesuai dengan fitrah kejadian manusia. Dalam kerangka psikoanalisis Fromm, manusia itu selalu ditarik oleh dua unsur jasmaniah dan rohaniannya sekaligus. Dengan kata lain, dua unsur dalam hidup manusia, jasmani dan rohani ini, selalu tarik menarik. Inilah yang menimbulkan ketimpangan (disharmony). Karena itulah, syari'at dibentuk untuk memecahkan masalah ketidakseimbangan itu melalui berbagai ritual yang telah ditetapkan seperti puasa, zakat, sholat dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, "Asal Usul Agama, dalam Majalah Jamiah IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta., 1962.
- Daud Rasyid, *Teori Evolusi Vs Agama*, Jurnal Ulumul Quran, Vol II, 1991.
- M. Dawam Rahardjo (Editor) dalam *Insan Kamil*, Mas Agung, Jakarta, 1989).
- Koencaraningrat, *Mentalitas Masyarakat Terasing*, Gasindo, Jakarta, 1986)
- Noercholis Madjid, dalam *Islam Agama Peradaban*, Paramadina, 1999,
- Mohammad Natsir, "Hayy ibn Yaqdzan" dalam Majalah Pedoman Masyarakat, 1937.
- Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz I*, Al-Hidayah, Jakarta, 2001.
- Eric From, *Masyarakat yang Sehat*, YOI, Jakarta 1995